

AKTIVITAS EDUKASI BINA KELUARGA BALITA BAGI ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK DI KELURAHAN SINDUR

Alda Meidita¹, Ardi Saputra², Mega Nurrizalia³

alda.meidita13@gmail.com¹, ardisaputra@fkip.unsri.ac.id², meganurrizalia@fkip.unsri.ac.id³

Universitas Sriwijaya

Article Info

Article history:

Published September 30, 2024

Kata Kunci:

Bina Keluarga Balita (BKB), pola asuh anak, pengasuhan anak, BKKBN, pendidikan keluarga, perkembangan anak, Kelurahan Sindur.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas edukasi dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) bagi orang tua dalam pengasuhan anak di Kelurahan Sindur, Kota Prabumulih. Program BKB yang diinisiasi oleh BKKBN sejak tahun 1984 bertujuan meningkatkan kualitas pola asuh anak usia balita melalui pendidikan bagi orang tua. Fokus penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas program BKB Beo dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait pengasuhan anak, baik dari aspek fisik, kecerdasan, emosional, sosial, maupun spiritual. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan partisipasi dalam kegiatan BKB Beo yang telah beroperasi sejak tahun 2016 dan terintegrasi dengan kegiatan posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKB berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak, dengan keterlibatan aktif orang tua dalam setiap kegiatan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, khususnya keluarga balita, untuk lebih memahami pentingnya pengasuhan yang baik dalam mendukung tumbuh kembang anak.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 281,603,800 juta jiwa atau 3,45% dari total populasi yang ada di dunia. Indonesia berada di urutan keempat setelah India, China dan Amerika Serikat. Langkah antisipasi untuk menekan laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan adanya program keluarga berencana yang mengatur jumlah maupun jarak kelahiran, serta meningkatkan kesejahteraan keluar. Keluarga berencana mengemban upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pengaturan kelahiran, pembinaan pendewasaan usia perkawinan, ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekankan kewenangan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tidak hanya terbatas pada masalah Pembangunan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera saja namun juga menyangkut masalah pengendalian penduduk. Dalam Undang-Undang Nomor 52 pasal 1 ayat 8 yang berbunyi keluarga berencana

adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Dalam mengemban tugasnya, BKKBN bertanggung jawab dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Program yang dilaksanakan oleh BKKBN tidak hanya terfokus pada pelayanan alat kontrasepsi bagi masyarakat, selain itu upaya yang dilakukan oleh BKKBN melalui pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi seputar keluarga sejahtera. Pelayanan ini dilakukan oleh seluruh aspek keluarga dimulai dari balita, remaja dan lansia serta aspek perekonomian keluarga yang menjadi program gerakan ketahanan keluarga sejahtera.

Gerakan keluarga sejahtera ini dilakukan dengan pembinaan keluarga yang disebut Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), Bina Keluarga Lansia (BKL), serta Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) anggotanya yang terdiri dari kelompok keluarga yang memiliki balita dengan tujuan setiap keluarga mampu memberikan pola asuh yang baik kepada anak balitanya. Melalui program Bina Keluarga Balita (BKB) yang bertujuan untuk meningkatkan peran orang tua khususnya ibu serta anggota keluarga lainnya dalam pembinaan tumbuh kembang anak balita sesuai dengan usia dan tahap perkembangan yang harus dimiliki, baik dalam aspek fisik, kecerdasan, emosial, maupun sosial, agar dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang maju mandiri dan berkualitas.

Menyadari akan pentingnya mengasuh anak sejak dini, sejak tahun 1984 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mencanangkan program Bina Keluarga Balita (BKB). Penyelenggaraan BKB merupakan upaya untuk meningkatkan pola asuh orang tua baik pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membina tumbuh kembang anak secara utuh dan optimal, melalui pemberian simulasi fisik, kognitif, sosio emosional serta spiritual. Pola asuh orang tua menjadi faktor penentu bagi anak, apakah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak. Orang tua dituntut harus mengetahui cara pola asuh anak dengan baik dan benar, agar dapat menghasilkan anak yang berkualitas di masa depan.

Anak juga merupakan potensi yang dapat membangun bangsa ketika mereka dewasa nanti, asalkan anak-anak ini disiapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dengan memberikan pengasuhan yang benar. Oleh sebab itu, orang tua harus mengasuh anak dengan baik, mulai dari merawat, memelihara, membesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab karena orang tua adalah orang terdekat yang memiliki jasa tidak terhingga dan kasih sayangnya yang besar sepanjang masa sehingga tidak aneh bila hak-hak seorang anak juga besar.

Mengasuh adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik sehingga menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan kelak. Setiap keluarga menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, sebagai orang tua memiliki strategi dan pemikiran yang tepat. Dengan strategi yang tepat, bukan hanya keluarga bahagia saja yang akan dicapai selain itu anak-anak juga akan merasakan kebahagiaan dan menjadi anak yang berkarakter baik.

Orang tua yang ada di kelompok BKB Beo kelurahan Sindur memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mereka juga belum begitu memahami bagaimana mengasuh, menanamkan nilai moral dan akhlak serta tumbuh kembang yang baik. Orang tua memiliki tugas memikirkan dan melakukan cara-cara mengasuh seperti apa yang sesuai dengan kondisi anak. Bukan sekedar memerankan peran sebagai orang tua

dengan orientasi ingin menjadikan anak sebagai miniatur orang tua, sehingga tidak membuka ruang bagi anak untuk mengekspresikan kebebasannya dan hak-hak yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, aktivitas edukasi program Bina Keluarga Balita yang ada di kelompok BKB Beo berguna untuk memberi pengalaman serta meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua kepada anak agar lebih baik.

Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yaitu bapak Prof. Dr. Fasli Jalal, Ph.D, SpGK dalam buku Menjadi Orang Tua Hebat Jilid 1, bahwasannya tingkat kegagalan dalam pengasuhan anak bukan karena kurangnya kasih sayang orang tua pada anak melainkan karena sebagian orang tua tidak tahu bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan benar. Pola asuh adalah cara, gaya dan sikap orang tua dalam mengasuh anak sehari-hari. Pola asuh ini meliputi cara orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada anak. Dengan adanya program Bina Keluarga Balita diharapkan orang tua memiliki bekal yang cukup untuk mengasuh anak-anaknya menjalani masa perkembangan dan pertumbuhannya dengan baik, benar dan menyenangkan.

Kampung KB Sindur merupakan tempat diadakannya salah satu kegiatan BKKBN yaitu kelompok BKB Beo yang berada di Kelurahan Sindur, Kota Prabumulih. Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari profil BKKBN Kampung KB Sindur pada tahun 2023 bahwasanya terdapat jumlah penduduk berdasarkan keseluruhan berjumlah 2.067 Jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 1.037 Jiwa sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1.030 Jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 623 Jiwa. Dari data BKKBN terdapat juga presentase partisipasi keluarga dalam poktan (kelompok kegiatan).

Tabel 1. Presentase partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan

No.	Kegiatan	Presentase Partisipasi
1.	PIK R	2.65%
2.	UPPKA	1.61%
3.	BKL	97.2%
4.	BKB	43.01%
5.	BKR	10.53%

Sumber : Profil BKKBN Kampung KB Sindur 2023

Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita) yang ada di Kelurahan Sindur, Kota Prabumulih yaitu pada kegiatan kelompok BKB Beo. Program BKB Beo sudah ada sejak tahun 2016 dan sampai sekarang masih aktif melakukan aktivitas yang berkenaan dengan program-program yang ada. Hasil observasi di lapangan pelaksanaan program kelompok BKB Beo Sindur terintegrasi dengan kegiatan posyandu. Jadi ketika kegiatan posyandu berlangsung kegiatan BKB juga akan berjalan. Pelaksanaan BKB diikuti setidaknya 30 peserta setiap bulannya.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) antara lain seperti penyuluhan, bermain APE dan Kartu Kembang Anak (KKA) yang bertujuan agar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan kualitas pola asuh dan membina tumbuh kembang anak. Kegiatan BKB dilapangan dilaksanakan oleh kader sedangkan anggota kelompok BKB adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya yang memiliki anak balita 0-5 tahun. Anggota atau peserta pada program BKB dikelompokkan sesuai usia anak balita mereka, pengelompokkan usia anak balita terdiri dari 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun dan 4-5 tahun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan program Bina Keluarga Balita (BKB) dapat meningkatkan kualitas pola asuh anak, dengan program ini masyarakat terutama keluarga balita diarahkan mencapai keluarga sejahtera. Dengan

adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat terutama keluarga balita untuk bisa lebih paham tentang pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak, baik secara aspek fisik, kecerdasan, emosional maupun sosial serta spiritual melalui interaksi orang tua dan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian *“Aktivitas Edukasi Bina Keluarga Balita Bagi Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak di Kelurahan Sindur”*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2018). Jenis pendekatan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan solusi masalah berdasarkan informasi dan data yang tersedia saat ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana aktivitas edukasi bina keluarga balita bagi orang tua dalam pengasuhan anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Asuh Anak di Bina Keluarga Balita Beo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik dari observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa dengan adanya Bina Keluarga Balita Beo yang ada di kelurahan Sindur dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan kualitas pola asuh orang tua. Keluarga balita atau orang tua balita yang ada di kelurahan Sindur lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini bisa dilihat dari orang tua yang selalu memberikan perhatiannya tanpa memaksakan kehendaknya terhadap anak, sebisa mungkin meluangkan waktu untuk menciptakan suasana hangat bersama anak.

Dalam Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak dijelaskan dalam pasal 1 ayat (1) bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi anak. Hal ini menunjukkan ada banyak hal yang bisa orang tua berikan kepada anak salah satunya kasih sayang yang bisa anak kembangkan dalam hubungan sosial interaksinya. Ketika anak merasa disayangi maka anak juga akan berbagi kasih sayang kepada orang lain, sebaliknya jika pengasuhan yang diberikan hanya menyudutkan dan menyalahkan anak maka anak juga akan mengembangkan perilaku yang sama kepada orang lain.

Sylvia Utari (2021) juga mengatakan pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas. Seorang anak yang dibiasakan dengan suasana keluarga yang terbuka, saling menghargai, saling menerima dan mendengarkan pendapat anggota keluarganya, ia akan tumbuh menjadi generasi terbuka, fleksibel, penuh inisiatif dan produktif serta percaya diri. Lain halnya jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang mengutamakan kedisiplinan yang tidak dibarengi dengan toleransi, memaksakan kehendak, tidak memberikan peluang bagi anak untuk inisiatif maka yang muncul adalah generasi yang tidak memiliki visi masa depan, tidak punya keinginan untuk maju dan berkembang, dan terbiasa berfikir satu arah.

Pola asuh yang disarankan BKKBN kepada orang tua balita yang ada di kelurahan Sindur adalah memang pola asuh demokratis. Dimana orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis

memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran, orang tua menasehati anak selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat.

BKKBN juga memberikan buku-buku panduan kepada para kader agar kader dapat memberitahukan kepada orang tua balita. Sebelum melakukan penyuluhan kader mempelajari terlebih dahulu materi-materi yang akan diberikan, materi bersangkutan dengan pola pengasuhan dan perkembangan balita. Kader-kader yang ada di kelompok BKB Beo merupakan orang-orang pilihan dan mereka juga profesional dalam melakukan pembinaan balita yang ada di kelurahan Sindur.

2. Aktivitas Edukasi Bina Keluarga Balita Bagi Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak di Kelurahan Sindur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti menemukan bahwa dengan adanya aktivitas edukasi Bina Keluarga Balita yang ada di kelurahan Sindur dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan kualitas pola asuh orang tua. Peraturan Bupati No 29 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pengembangan Pendidikan Usia Dini Holistik Integratif dijelaskan dalam pasal 1 ayat (10) bahwa Bina Keluarga Balita yang selanjutnya disingkat BKB adalah bentuk layanan anak usia dini yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk memberikan stimulasi dini dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak.

Dalam delapan tahun ini, aktivitas edukasi yang dilakukan bina keluarga balita sudah dijalankan dengan maksimal. Dari awal pembentukan kelompok BKB, baik pengurus dan para kader nya hingga peserta nya juga antusias dalam menjalankan program pemerintah ini. Adapun aktivitas atau program kelompok BKB Beo antara lain :

a. Penyuluhan

Penyuluhan yang ada di kelurahan Sindur dilakukan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada orang tua peserta Bina Keluarga Balita Beo dalam memberikan stimulus dan pola asuh yang baik dan benar kepada anak. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pengembangan Keluarga dijelaskan dalam pasal 48 ayat (1) bahwa kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagaimana dimaksud dalam pasal 47 dilaksanakan dengan cara peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak.

Kegiatan kelompok BKB Beo kelurahan Sindur pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi antara dua orang individu atau lebih yang mana salah satunya bertugas sebagai penyuluh dan yang lain sebagai peserta, dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi. Hal ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kabupaten Wonosobo” yang ditulis oleh Alfina Ulinuha (2017) menyatakan bahwa penyuluhan yaitu proses komunikasi antara dua orang individu atau lebih yang salah satunya bertugas sebagai penyuluh dan yang lainnya sebagai klien, penyuluh bertugas untuk menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan kepada klien atau masyarakat agar mereka tau dan mau melakukan anjuran yang sudah diberikan oleh penyuluh.

Hasil penelitian pada aktivitas edukasi Bina Keluarga Balita Beo pada program penyuluhan dilakukan dengan cara menyusun jadwal kegiatan terlebih dahulu, penyusunan jadwal dilakukan bersama-sama dengan kader dan peserta BKB atau orang tua balita. Penyusunan jadwal meliputi waktu, tempat dan materi. Waktu penyuluhan

dilakukan bersamaan dengan pengisian KKA di posyandu setelah kegiatan bermain APE selesai. Tempat pelaksanaan penyuluhan di dalam ruangan dan juga halaman depan poskesdes kelurahan Sindur.

Selain penyusunan jadwal, langkah yang dilakukan yaitu menyelenggarakan pertemuan penyuluhan. Biasanya didampingi oleh ketua PKK, kepala desa, koordinator DP3AKB kecamatan Cambai atau penyuluh. Selain itu kader juga memberikan rujukan kepada orang tua yang memiliki permasalahan tentang pertumbuhan dan perkembangan balita. Setelah kegiatan penyuluhan selesai kader mencatat hasil penyuluhan, pencatatan penyuluhan agar memudahkan untuk mengevaluasi disetiap kegiatan-kegiatan penyuluhan.

Materi-materi yang diberikan terdapat pada panduan-panduan kader atau buku-buku penyuluhan yang diterbitkan oleh BKKBN. Penyuluhan yang dilakukan di kelompok BKB Beo bukan hanya memberikan materi saja namun juga praktik. Praktik yang dilakukan bertujuan agar orang tua dapat mengetahui langsung apa manfaatnya, jika orang tua memiliki permasalahan dalam pengasuhan anak kader memberikan pekerjaan rumah kepada orang tua untuk dipelajari dan dipraktikkan di rumah. Setelah itu saat pertemuan berikutnya, kader sedikit mengulang materi dan berdiskusi santai.

b. Bermain APE

Alat Permainan Edukatif adalah alat permainan untuk kepentingan pendidikan. Sama halnya yang ada di kelompok BKB Beo kelurahan Sindur, beberapa permainan merupakan hasil kreasi kader sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Hal ini sejalan dengan Setiono (dalam Ulinuha, 2017) yang menjelaskan bahwa alat permainan edukatif memiliki ciri edukatif antara lain self correction dan melalui alat main tersebut terdapat konsep yang ingin diajarkan. Anak balita akan tumbuh kembang dengan baik apabila keluarga terutama orang tua dapat mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Untuk dapat mengasuh dan mendidik anak dengan baik diperlukan sarana atau alat bantu yang dapat digunakan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya.

Alat Permainan Edukatif dapat dipergunakan orang tua untuk membantu proses pembinaan pendidikan dan pengasuhan anak balita untuk mencapai tujuan tumbuh kembang yang optimal dengan cara yang tepat dan menyenangkan. Hasil penelitian pada aktivitas edukasi Bina Keluarga Balita Beo pada program pelaksanaan bermain APE di poskesdes juga memberikan pembelajaran-pembelajaran yang menyenangkan seperti bercerita, mewarnai, bermain. Kader BKB Beo juga memberikan tugas atau PR kepada anak, misalnya mewarnai dan menggambar. Dengan memberikan PR tersebut anak akan belajar tentang kerapian, ketelitian dan secara tidak langsung mereka juga akan dekat dengan orang tua karna orang tua turut mendampingi sang anak.

Dengan pola asuh yang demokratis anak akan memilih gambar dan warna sesuai dengan kesukaanya namun dengan pantauan orang tua. Bukan malah orang tua membiarkan atau memilihkan warna sesuai dengan kesukaan orang tua. Pada saat jam isitirahat, anak-anak dibiarkan bermain dengan sesuka hati mereka. Ada yang bermain ayunan, jungkat-jungkit, perosotan, bermain bola dan bermain alat edukatif lainnya. Orang tua tidak mengekang anak untuk bermain ini dan itu, namun orang tua dan kader tetap mengawasi mereka saat bermain.

c. Pencatatan Kartu Kembang Anak (KKA) di Posyandu

Pencatatan KKA di Posyandu dipergunakan untuk memantau aspek-aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak sesuai dengan usianya. Pencatatan kartu kembang anak dilakukan di posyandu BKB Beo dengan dibantu oleh 7 kader dan bidan. Ketua kader kampung KB juga ikut memantau selama kegiatan posyandu berlangsung.

Tugas kader pada saat pengisian KKA antara lain, ada yang mendampingi bidan, ada yang mencatat KKA, ada yang membantu menimbang, memberi makanan balita dan menjelaskan kepada orang tua balita. Makanan yang diberikan juga tidak asal-asalan misalnya biskuit khusus balita, susu dan makanan yang mengandung empat sehat lima sempurna.

Hasil penelitian pada aktivitas edukasi Bina Keluarga Balita Beo pada program pengisian KKA yang dilakukan di posyandu BKB Beo tidak hanya diikuti oleh orang tua yang memiliki balita namun juga para orang tua yang ingin KB dan yang sedang hamil. Kader juga melakukan pengisian KKA untuk ibu hamil, misalnya seperti umur kandungan 6 bulan anak akan mulai aktif bergerak dengan hal itu kader memberikan pembinaan agar orang tua tidak panik ketika anak menendang-nendang dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara dan beberapa dokumentasi yang telah dilakukan bahwasannya aktivitas edukasi bina keluarga balita yang ada di kelompok BKB Beo kelurahan Sindur berjalan dengan sangat baik. Latar belakang dari aktifnya aktivitas edukasi ini adalah peran pemerintahan baik dari kepala desa maupun kelompok PKK. Selain itu, warga atau peserta BKB juga antusias dalam mengikuti program BKB.

Terdapat 112 keluarga balita yang ada di kelurahan Sindur, namun yang mengikuti program BKB terdapat 55 peserta dan yang benar-benar aktif sekitar 30 an peserta. Pada saat program BKB dilaksanakan tidak semua peserta mengikutinya, ada beberapa keluarga balita yang berhalangan hadir seperti anak sakit, orang tua sakit atau ada keperluan lain.

Aktivitas edukasi atau program BKB merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang balita secara holistik dan komprehensif baik aspek fisik, kecerdasan, emosional maupun sosial serta spiritual melalui interaksi orang tua dan anak. Untuk memenuhi harapan orang tua atau keluarga agar mampu mengasuh dan mengembangkan anak secara optimal, pemerintah membuat adanya aktivitas edukasi yang diberikan oleh BKB terhadap masyarakat kelurahan Sindur yang memiliki balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Aktivitas Edukasi Bina Keluarga Balita Bagi Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak di Kelurahan Sindur Kota Prabumulih, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

Pengetahuan kader dan orang tua terhadap pola asuh anak di Bina Keluarga Balita sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan yang sudah diberikan. Pola asuh yang disarankan BKKBN adalah pola asuh yang demokratis. Dalam pengasuhan demokratis, tetap ada aturan tetapi anak bisa kompromi. Dalam hal itu, anak juga belajar menerima konsekuensi dan harus tetap ada batasan yang jelas. Dengan begitu anak tidak akan merasa terkekang, pola asuh demokratis juga diajarkan kader kepada orang tua balita dengan cara memberitahu lewat penyuluhan yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

Bina Keluarga Balita di kelurahan Sindur dibentuk pada tahun 2016 dan aktivitas edukasi baru mulai berjalan awal tahun 2017. Yang mana dengan adanya program BKB ini dapat menambah pengetahuan serta mengubah dan meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua balita.

Aktivitas edukasi Bina Keluarga Balita memiliki tiga kegiatan yang memberikan manfaat dalam hal pengasuhan dan perkembangan balita. Diantara nya penyuluhan, bermain APE dan pencatatan KKA di Posyandu. Bermain APE dilakukan setiap hari senin sampai jumat sedangkan penyuluhan dan pencatatan KKA dilakukan setiap satu bulan sekali dengan alasan agar kondusif pada saat melakukan penyuluhan dan pengisian KKA. Kader tidak perlu mengundang atau memberitahukan orang tua satu persatu karena telah

menyusun jadwal kegiatan bersama dan kesepakatan yang telah disepakati bersama yaitu bahwa kegiatan penyuluhan dan pengisian KKA dilakukan pada pertengahan bulan setiap tanggal 15.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran yang nantinya mungkin dapat menjadi masukan bagi orang tua, kader maupun peneliti selanjutnya :

1. Bagi orang tua

Orang tua sebaiknya tidak menerepakan pola asuh yang cenderung memaksa, melarang dan juga memanjakan anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anak dan juga materi dan pengetahuan yang telah diberikan oleh kader hendaknya bisa menjadi acuan dalam pengasuhan agar lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempunyai wawasan yang lebih luas lagi mengenai adanya aktivitas edukasi yang diberikan BKB agar kedepannya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam melihat hubungan orang tua dan anak dari pola asuh yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html> , diakses 21 July 2024.
- Bela Mahardika, A. S. (2016). Intervensi CBIA Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Pada Anggota Bina Keluarga Balita. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* , 165-169.
- BKKBN, (2014). Strategi Nasional Program Bina Keluarga Balita 2014-2015. Jakarta: BKKBN.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa*, 9, 121–137.
- Helmawati. (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Indonesia, K. K. (2016). Pedoman Umum Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kartini, S. (2014). Penggunaan Media Pembelajaran Plastisin Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* , 1(20:199-208.
- Kasenda, S. &. (2014). Hubungan status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah di TK GMIM Solafide Kelurahan Uner Kecamatan Kawangkoan Induk Kabupaten Minahasa. *Ejournal Keperawatan* , 1-8.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Meleong, L. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, Bilqis Lailatul. (2020). Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orang Tua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono. *Skripsi Jember : Institut Agama Islam Negeri Jember*.
- Nur Khasanah, K. N. (2016). Motivasi Orang Tua Dalam Mengikuti Bina Keluarga Balita di Kelurahan Uwung Jaya Kota Tangerang. *Journal Of Nonformal Education and Community Empowerment* , 9-15.
- Santrock. (2020). Perkembangan Masa Hidup Edisi ke 5 Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Scoot A Johnson. 2016. Parenting Styles and Raising Delinquent Children: Responsibility of Parents in Encouraging Violent Behavior. *Forensic Research & Criminology International Journal*. USA
- Shoeib, M. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. Bandung: Alfaberta.
- Tridhonanto, Al. (2014). Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

- U. N. (2018). Tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI). Jakarta: Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Visca, P. D. (2012). Praktik Pengasuhan Anak Pada Keluarga Peserta Bina Keluarga Balita (BKB) Melati 3 di Desa Nguken Kecamatan Pandangan Kabupaten Bojonegoro. *Indonesia Jurnal Of Early Childhood* , 9-15.
- Widiyanti Iin. (2017). "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosi Peserta Didik Kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Purwokerto Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas". Skripsi Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Wulandari, Setiya Rahmawati. (2016). "Pola Asuh Anak Usia Dini" (Studi Kasus Pada Orang Tua yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kutoarjo Kabupaten Purworejo). Skripsi Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Yaniwati, I. &. (2014). Metodologi Penelitian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yeni. (2017). Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak usia Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.